
Representasi Konflik Batin Tokoh Aurelie dalam Memoar *Broken Strings*: Teori Feminisme Psikoanalisis Keren Horney

Muhammad Rapi Tang¹, Nurul Azisyah Amini Amiruddin², Sri Yulianti³, Nur Afnia⁴,
Nuriftitah Arsyad⁵, Nurinayah⁶

¹⁻⁴Program Magister Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar,
Makassar, Indonesia

Corresponding author, email: m.rapi@unm.ac.id

Artikel Info

Abstract

Received : 12 April 2026
Review : 13 April 2026
Accepted : 19 Mei 2026
Published : 22 Mei 2026

DOI :
<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2937>

The inner conflict experienced by women in manipulative relationships is often viewed as an individual problem, yet this experience is closely tied to the dynamics of power and social pressures that shape identity. The memoir, “Broken Strings: Pieces of Broken Youth,” depicts the psychological struggles of a woman who has endured emotional abuse and relational control. This study aims to analyze the representation of the protagonist’s inner conflict using Karen Horney’s feminist psychoanalytic theory, specifically the concepts of basic anxiety, neurotic needs, and the tension between the real self and the ideal self. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data consisting of text excerpts from the memoir were analyzed through close reading, thematic categorization, and interpretation based on Horney’s theoretical framework. The results indicate that the character’s inner conflict stems from basic anxiety formed within an insecure relationship, subsequently developing through neurotic needs as defense strategies (approaching, rejecting, and withdrawing), and culminating in identity fragmentation manifested as self-rebellion, loss of self-autonomy, and feelings of worthlessness due to the gap between the authentic self and the ideal self created by patriarchal pressure. In the final phase, the character demonstrates a process of self-integration that marks a shift toward awareness and autonomy. This study affirms the relevance of Karen Horney’s theory in understanding women’s experiences in contemporary manipulative relationships and expands its application to autobiographical memoirs by illustrating the character’s psychological dynamics from identity fragmentation toward self-integration.

Keywords: Inner conflict, psychoanalytic feminism, Karen Horney, neurotic needs, true self and ideal self

A. PENDAHULUAN

Memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* karya Aurelie Moeremans menjadi salah satu karya yang paling banyak diperbincangkan di Indonesia sejak awal 2026. Popularitasnya tidak hanya dipengaruhi oleh status penulis sebagai figur publik, tetapi juga oleh keberanian narasi yang mengungkap pengalaman manipulasi dan kekerasan emosional sejak usia remaja. Dirilis pada 10 Oktober 2025 dan diterbitkan secara mandiri, buku ini menghadirkan kisah relasi yang awalnya tampak penuh perhatian, namun berkembang menjadi hubungan manipulatif yang menimbulkan dampak psikologis mendalam. Narasi yang jujur dan personal menjadikan teks ini bukan sekadar memoar selebritas, melainkan representasi pengalaman perempuan dalam menghadapi relasi tidak sehat dan proses pemulihan diri.

Berangkat dari konteks tersebut, *Broken Strings* dapat pula dibaca sebagai narasi kesaksian yang memiliki fungsi sosial dan kritis, sebagaimana ditegaskan dalam kajian autobiografi perempuan. Lindayani (2024) menyatakan bahwa penulisan memoar perempuan kerap berperan sebagai medium untuk mengungkap pengalaman traumatis yang selama ini terpinggirkan oleh norma sosial. Dalam relasi manipulatif, pengalaman personal tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial yang menormalisasi kontrol emosional dan ketimpangan kuasa dalam hubungan intim (Talan dkk., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kekerasan emosional sering kali berlangsung secara gradual dan sulit dikenali karena dibungkus dalam praktik afeksi semu, sehingga korban baru menyadari dampaknya setelah mengalami gangguan psikologis yang berkelanjutan (Fitriani, 2025).

Secara akademik, karya autobiografis seperti *Broken Strings* dapat diposisikan sebagai teks sastra yang merepresentasikan dinamika batin perempuan dalam relasi kuasa yang timpang dan tekanan sosial yang berlapis. Kajian autobiografi perempuan menegaskan bahwa pengalaman personal dalam teks semacam ini tidak berdiri secara individual, tetapi terikat erat dengan konstruksi sosial dan budaya yang membentuk subjektivitas perempuan (Daulay dkk., 2025). Pengalaman manipulasi dan kekerasan emosional yang dialami penulis memunculkan konflik batin yang kompleks, seperti kecemasan kronis, rasa tidak aman, ketergantungan afektif, ketakutan akan penolakan, serta krisis harga diri. Lebih jauh, konflik batin tersebut tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial patriarkal yang menormalisasi dominasi, menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri, serta membatasi ruang resistensi dalam relasi intim (Fauzi, 2025). Dengan demikian, dinamika psikologis yang dihadirkan dalam *Broken Strings* merefleksikan bukan hanya luka individual, tetapi juga dampak sistemik dari relasi kuasa yang tidak setara terhadap pembentukan identitas dan kesehatan mental perempuan.

Untuk menganalisis dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif feminisme psikoanalisis yang dikemukakan oleh Karen Horney. Berbeda dengan psikoanalisis klasik yang menekankan determinisme biologis, Horney memandang bahwa gangguan psikologis perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh relasi interpersonal dan kondisi sosial yang tidak aman (Kurnia & Hawadi, 2020). Konsep sentral dalam teorinya adalah *basic anxiety* (kecemasan dasar), yaitu perasaan terisolasi, tidak berdaya, dan terancam dalam dunia yang dirasakan bermusuhan. Dalam konteks relasi manipulatif, kecemasan dasar dapat muncul akibat tekanan emosional, kontrol, dan ketidakpastian yang terus-menerus dialami individu.

Sebagai respons terhadap *basic anxiety*, individu mengembangkan strategi pertahanan yang disebut sebagai kebutuhan neurotik (*neurotic needs*). Dalam *Our Inner Conflicts* (1945), Horney mengelompokkan strategi tersebut ke dalam tiga kecenderungan relasional: (1) *moving toward people*, yaitu kecenderungan mencari penerimaan dan perlindungan secara berlebihan; (2) *moving against people*, yakni dorongan untuk melawan atau mendominasi sebagai bentuk perlindungan diri; dan (3) *moving away from people*, yaitu kecenderungan menarik diri untuk menghindari luka emosional. Ketiga kecenderungan ini bukan sekadar bentuk perlawanan sosial, melainkan mekanisme psikologis untuk meredakan kecemasan dasar yang mendalam.

Lebih lanjut, Horney menjelaskan adanya ketegangan antara *real self* (diri nyata) dan *ideal self* (diri ideal) (Manzil, 2025). Individu yang mengalami tekanan psikologis cenderung membangun citra diri ideal sebagai kompensasi atas rasa tidak berharga atau ketidakamanan. Namun, semakin besar jarak antara diri nyata dan diri ideal, semakin intens konflik batin yang dialami. Dalam pengalaman perempuan, citra diri ideal sering kali dibentuk oleh tuntutan sosial untuk tetap kuat, setia, atau mampu mempertahankan hubungan, sehingga memperdalam konflik internal ketika realitas tidak sesuai dengan harapan tersebut (Khayra, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teori feminisme psikoanalisis Karen Horney efektif digunakan untuk mengungkap dinamika batin perempuan dalam karya sastra. Amanda & Nugroho (2024) menunjukkan bahwa kecemasan dasar tokoh perempuan dalam novel *Akulah Istri Teroris* berkembang akibat tekanan patriarki dan termanifestasi melalui tiga kecenderungan relasional sebagaimana dirumuskan Horney. Sementara itu, Febrianti (2025) menegaskan bahwa problem batin perempuan dalam teks sastra tidak terlepas dari konstruksi sosial yang membentuk pengalaman psikologisnya. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa teori Horney mampu menjembatani analisis antara pengalaman personal dan struktur sosial.

Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* melalui kerangka *basic anxiety*, kebutuhan neurotik, serta dinamika *real self* dan *ideal self* masih terbatas. Padahal, sebagai teks yang lahir dari pengalaman nyata dan memiliki dampak sosial luas, memoar ini menawarkan ruang refleksi yang penting mengenai konflik batin dan proses pemulihan perempuan korban relasi manipulatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konflik batin dalam memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* menggunakan teori feminisme psikoanalisis Karen Horney, dengan fokus pada konsep *basic anxiety*, kebutuhan neurotik, serta dinamika antara diri nyata dan diri ideal. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra kontemporer Indonesia berbasis psikologi feminis serta memberikan kontribusi akademik terhadap pemahaman representasi trauma dan rekonstruksi identitas perempuan dalam teks sastra.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan representasi konflik batin dalam teks sastra secara mendalam. Metode

deskriptif-analitis diterapkan untuk mendeskripsikan data yang ditemukan dalam teks, kemudian menganalisisnya berdasarkan kerangka teori feminisme psikoanalisis.

Objek penelitian ini adalah memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* karya Aurelie Moeremans yang diterbitkan pada tahun 2025. Fokus penelitian diarahkan pada representasi konflik batin yang berkaitan dengan pengalaman relasi manipulatif dan kekerasan emosional. Data penelitian berupa satuan-satuan teks yang meliputi narasi, dialog, serta refleksi personal yang menunjukkan gejala kecemasan, ketergantungan emosional, perlawanan, penarikan diri, dan pergulatan identitas.

Landasan teoretis penelitian ini menggunakan perspektif feminisme psikoanalisis yang dikemukakan oleh Karen Horney. Kerangka analisis difokuskan pada tiga konsep utama, yaitu: (1) *basic anxiety* sebagai kecemasan dasar yang muncul akibat relasi yang tidak aman; (2) kebutuhan neurotik yang termanifestasi dalam tiga kecenderungan relasional (*moving toward people, moving against people, dan moving away from people*); serta (3) dinamika antara *real self* dan *ideal self* sebagai sumber konflik intrapsikis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks secara menyeluruh dan berulang untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap struktur naratif dan dinamika psikologis yang ditampilkan. Kutipan dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu bagian-bagian teks berupa narasi, dialog, dan refleksi personal yang menunjukkan gejala *basic anxiety*, kebutuhan neurotik, serta ketegangan antara *real self* dan *ideal self*. Kutipan yang dipilih merupakan data yang memperlihatkan pola konflik batin secara berulang dan memiliki keterkaitan langsung dengan konsep-konsep utama dalam teori Karen Horney.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah. Kedua, kategorisasi data berdasarkan konsep *basic anxiety*, kebutuhan neurotik, serta dinamika *real self* dan *ideal self*. Ketiga, interpretasi dilakukan dengan menghubungkan makna tekstual kutipan dengan konteks naratif dalam memoar serta konsep-konsep feminisme psikoanalisis Karen Horney untuk memahami representasi konflik batin tokoh secara lebih mendalam. Interpretasi tidak hanya difokuskan pada makna eksplisit teks, tetapi juga pada hubungan antara pengalaman psikologis tokoh dan konteks relasional maupun sosial yang melatarinya.

Kredibilitas interpretasi data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan konsistensi teoretis. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan pembacaan berulang untuk memastikan ketepatan interpretasi. Konsistensi teoretis dilakukan dengan merujuk secara langsung pada konsep-konsep utama dalam teori Karen Horney sehingga analisis tetap berada dalam kerangka konseptual yang jelas. Kredibilitas interpretasi diperkuat melalui pemeriksaan keterkaitan antar-data untuk memastikan bahwa hasil interpretasi tidak didasarkan pada satu kutipan tunggal, melainkan pada pola temuan yang muncul secara konsisten dalam keseluruhan teks.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh dalam *Memoar Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* tidak muncul secara tiba-tiba akibat satu peristiwa traumatis, tetapi tumbuh perlahan melalui pengalaman relasional yang berulang. Konflik

tersebut berkembang sebagai respons terhadap rasa tidak aman yang terus diproduksi dalam hubungan-hubungan yang seharusnya memberi perlindungan. Dengan kata lain, penderitaan psikologis tokoh bukan sekadar reaksi emosional sesaat, tetapi merupakan hasil dari proses panjang internalisasi ketakutan, ketergantungan, dan tekanan identitas.

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap data tekstual, konflik batin tokoh dapat dipahami melalui tiga struktur psikologis utama dalam teori Karen Horney, yaitu: (1) *basic anxiety* sebagai fondasi kecemasan relasional, (2) kebutuhan neurotik sebagai strategi bertahan terhadap kecemasan tersebut, dan (3) ketegangan antara *real self* dan *ideal self* yang melahirkan fragmentasi identitas.

Pertama, *basic anxiety* hadir sebagai rasa tidak aman yang mendalam — takut ditinggalkan, takut tidak cukup baik, dan takut kehilangan penerimaan. Rasa ini tidak hanya muncul dalam satu fase kehidupan, tetapi terus berulang dalam berbagai bentuk relasi. Tokoh kerap meredam perasaan sendiri demi menjaga hubungan tetap utuh. Kecemasan menjadi sesuatu yang akrab dan hampir tidak disadari, karena telah menjadi bagian dari cara ia memahami dirinya dan orang lain.

Kedua, untuk mengatasi kecemasan tersebut, tokoh mengembangkan kebutuhan neurotik. Dalam beberapa bagian, ia menunjukkan kecenderungan untuk selalu mendekat dan menyenangkan orang lain, bahkan dengan mengorbankan diri sendiri. Pada bagian lain, muncul dorongan untuk melawan atau mempertahankan diri. Sementara dalam situasi tertentu, ia memilih menjauh dan membungkam diri sebagai bentuk perlindungan. Ketiga pola ini tidak berdiri terpisah, tetapi membentuk dinamika konflik batin yang saling bertaut dan sering kali saling bertentangan.

Ketiga, konflik batin mencapai kedalaman yang lebih kompleks ketika terjadi ketegangan antara *real self* dan *ideal self*. Diri autentik tokoh yang lelah, takut, dan ingin bebas berhadapan dengan citra diri ideal yang dibentuk oleh tuntutan relasi, norma patriarkal, dan ekspektasi religius. Jarak antara keduanya menciptakan rasa malu dan kebencian terhadap diri, sehingga identitas tokoh mengalami fragmentasi. Ia tidak hanya berjuang menghadapi orang lain, tetapi juga berhadapan dengan dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, ketiga struktur psikologis tersebut muncul secara konsisten sepanjang memoar dan membentuk pola konflik yang bergerak dari ketidakamanan menuju kesadaran diri. Dengan demikian, konflik batin dalam *Memoar Broken Strings* merepresentasikan perjuangan psikologis perempuan dalam relasi kuasa yang tidak setara, sekaligus memperlihatkan proses panjang menuju pemulihan dan integrasi diri.

1. *Basic Anxiety* sebagai Fondasi Konflik Psikologis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *basic anxiety* tokoh tidak muncul secara tiba-tiba dalam relasi romantis, tetapi telah terbentuk sejak fase awal kehidupannya. Ketidakstabilan kondisi keluarga, khususnya dalam aspek ekonomi, menghadirkan pengalaman ketidakpastian yang berulang. Pengalaman mengantre bantuan pangan dan hidup dalam situasi serba terbatas (hlm. 3–4) menjadi gambaran awal bagaimana rasa aman tidak pernah benar-benar kokoh. Situasi ini bukan sekadar latar sosial, melainkan membentuk persepsi dasar bahwa hidup bersifat rapuh dan dapat berubah sewaktu-waktu.

Ketidakamanan tersebut kemudian diproduksi dalam relasi intim dengan Bobby. Kecemasan tidak lagi hadir dalam bentuk kekurangan materi, tetapi dalam bentuk ketergantungan emosional. Tokoh menuliskan, “*Tak satu pun dari mereka memahami bahwa*

diamku bukan kedamaian, tapi ketakutan” (hlm. 57). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kecemasan tidak selalu diekspresikan sebagai ledakan emosi, tetapi sebagai pembungkaman diri. Diam menjadi strategi bertahan untuk menjaga hubungan tetap stabil.

Rasa tidak berharga yang menjadi ciri *basic anxiety* semakin tampak dalam pengakuan, *“Aku merasa kecil setiap kali dia bicara”* (hlm. 171). Kalimat ini menandakan adanya devaluasi diri yang berlangsung berulang. Tokoh tidak lagi memandang dirinya sebagai individu setara, melainkan sebagai pihak yang inferior dalam relasi. Ketergantungan pada validasi pasangan juga terlihat jelas dalam pernyataan, *“Kalau dia tersenyum, aku merasa aman. Kalau wajahnya berubah sedikit saja, dadaku langsung sesak”* (hlm. 151). Keamanan emosional tokoh sepenuhnya ditentukan oleh ekspresi pasangan, menunjukkan bahwa rasa aman tidak lagi bersumber dari dalam diri.

Produksi kecemasan juga terjadi secara sistematis melalui ancaman langsung, seperti dalam kalimat, *“Kalau kamu nggak mau, aku sebar. Semua orang akan lihat”* (hlm. 52). Ancaman ini tidak hanya menimbulkan rasa takut sesaat, tetapi memperkuat posisi tidak berdaya tokoh. Rasa terisolasi semakin dipertegas ketika ia menyatakan, *“Untuk pertama kalinya, aku merasa tidak punya siapa pun”* (hlm. 53). Kalimat ini menandai puncak pengalaman keterasingan, yang dalam teori Karen Horney merupakan inti dari *basic anxiety* — perasaan sendirian dalam dunia yang terasa mengancam.

Dengan demikian, *basic anxiety* dalam memoar ini teridentifikasi melalui tiga pola utama: (1) ketidakamanan kronis yang telah terbangun sejak masa awal kehidupan, (2) ketergantungan emosional terhadap figur signifikan, dan (3) ketakutan ditinggalkan yang diperkuat melalui ancaman dan manipulasi. Rasa tidak aman tersebut bukan hanya respons terhadap peristiwa tertentu, melainkan menjadi struktur psikologis yang membentuk cara tokoh memahami diri dan relasinya dengan orang lain.

2. Kebutuhan Neurotik sebagai Strategi Pertahanan

Analisis menunjukkan bahwa untuk meredakan rasa tidak aman yang mendalam, tokoh mengembangkan kebutuhan neurotik sebagaimana dirumuskan Karen Horney, yaitu kecenderungan mendekat (*moving toward people*), melawan (*moving against people*), dan menjauh (*moving away from people*). Ketiga kecenderungan ini tidak muncul secara terpisah, tetapi saling bertaut dan membentuk dinamika batin yang bergerak mengikuti tekanan relasi yang dihadapi.

a. Moving Toward People: Kepatuhan dan Pengorbanan Diri

Kecenderungan mendekat menjadi pola yang paling dominan dalam relasi tokoh. Strategi ini tampak melalui sikap patuh, pembungkaman diri, serta kecenderungan menyalahkan diri sendiri demi menjaga stabilitas hubungan. Tokoh menuliskan, *“Apa pun yang terjadi, aku yang minta maaf”* (hlm. 31). Permintaan maaf dalam konteks ini tidak lagi sekadar bentuk tanggung jawab moral, tetapi menjadi mekanisme otomatis untuk meredakan konflik.

Dalam situasi yang lebih mengancam, ketika pasangan menekan secara emosional, tokoh tetap merendahkan diri dan memohon, *“Tolong jangan sakiti orang tuaku. Aku minta maaf”* (hlm. 77). Ketakutan kehilangan dan ancaman terhadap keluarga memperkuat kebutuhan untuk tetap dekat dan tidak ditinggalkan. Rasa aman terasa hanya mungkin diperoleh melalui kepatuhan.

Pola pengorbanan juga terlihat dalam kehidupan domestik, “Biasanya aku selalu terjaga sebelum matahari terbit... agar rumah bersih ketika ia bangun” (hlm. 183). Rutinitas tersebut mencerminkan usaha berulang untuk mempertahankan penerimaan. Tokoh tidak hanya menjalani peran, tetapi berupaya memenuhi standar yang diyakini dapat menjamin keberlangsungan hubungan.

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk dicintai dan diterima menjadi pusat perilaku relasional tokoh, bahkan ketika harus mengabaikan kebutuhan dirinya sendiri.

b. Moving Against People: Dominasi dan Resistensi

Kecenderungan melawan hadir dalam dua lapis dinamika: dominasi pasangan dan resistensi internal tokoh. Dominasi pasangan tergambar dalam pernyataan, “Kamu nggak bisa jadi istri yang bener” (hlm. 187). Kalimat ini mengandung evaluasi yang meruntuhkan harga diri dan mempertegas posisi hierarkis dalam relasi. Tekanan psikologis juga muncul melalui ancaman emosional, “Aku mau bunuh diri saja” (hlm. 50), yang menciptakan rasa tanggung jawab palsu pada diri tokoh.

Meski demikian, di tengah tekanan tersebut muncul percikan resistensi. Tokoh menyatakan, “Lebih baik semua fotonya tersebar... daripada aku terus hidup jadi tawanan” (hlm. 65). Kalimat ini menandai perubahan cara memandang ketakutan; ancaman tidak lagi sepenuhnya mengendalikan pilihan.

Pada fase yang lebih matang, kesadaran tersebut semakin jelas, “Aku berhenti mencoba menjadi apa yang orang lain butuhkan” (hlm. 200). Pernyataan tersebut menunjukkan pergeseran orientasi dari memenuhi ekspektasi eksternal menuju pengakuan terhadap kebutuhan diri sendiri. Perlawanan yang muncul bukan agresi, melainkan bentuk pemulihan harga diri.

c. Moving Away from People: Penarikan dan Proteksi Diri

Strategi menjauh terlihat dalam bentuk penarikan diri ketika tekanan relasi terasa berlebihan. Tokoh menulis, “Aku mengurung diri di kamar” (hlm. 61). Tindakan tersebut mencerminkan kebutuhan menciptakan ruang aman, meskipun bersifat sementara.

Ia juga mengakui, “Aku tetap diam. Tapi bukan karena kuat, melainkan karena takut” (hlm. 76). Diam menjadi pelindung dari potensi konflik yang lebih besar. Dalam fase ini, menjauh bukan bentuk kemandirian, melainkan cara bertahan.

Namun pada bagian akhir memoar, penarikan diri mengalami transformasi makna. Ketika tokoh memutuskan relasi dan memblokir pasangan (hlm. 189), tindakan tersebut lahir dari kesadaran, bukan dari ketakutan. Menjauh menjadi pilihan yang aktif dan reflektif, bukan sekadar respons defensif.

d. Integrasi Ketiga Kecenderungan

Ketiga kebutuhan neurotik ini bergerak dinamis sepanjang memoar. Dalam satu fase tokoh tampak sangat patuh, pada fase lain muncul perlawanan, dan pada situasi tertentu ia memilih menjauh. Pergeseran ini menunjukkan bahwa konflik batin tidak bersifat statis, tetapi mengikuti intensitas tekanan relasional yang dihadapi.

Perilaku mendekat, melawan, dan menjauh bukan sekadar tindakan situasional, melainkan ekspresi dari upaya terus-menerus untuk mencari rasa aman. Di dalamnya tampak

pergulatan antara ketakutan kehilangan dan keinginan mempertahankan diri. Dinamika inilah yang memperlihatkan bagaimana kebutuhan neurotik berfungsi sebagai strategi pertahanan terhadap kecemasan yang telah lama mengakar.

3. Ketegangan antara Real Self dan Ideal Self

Konflik batin tokoh tidak hanya terlihat dalam relasinya dengan orang lain, tetapi juga dalam hubungannya dengan dirinya sendiri. Ketegangan antara *real self* dan *ideal self* menjadi salah satu titik terdalam dari pergulatan psikologis yang dialaminya. Diri autentik tokoh yang lelah, takut, dan terluka sering kali berbenturan dengan citra diri ideal yang dibentuk oleh tuntutan relasi, norma patriarkal, dan ekspektasi religius.

Real self tampak dalam pengakuan yang jujur dan emosional, “*Aku begitu lelah. Lelah menangis, lelah takut*” (hlm. 62). Kalimat ini merepresentasikan keletihan batin yang telah menumpuk akibat tekanan berulang. Kesadaran diri juga muncul dalam pernyataan, “*Aku tahu aku tak bisa terus begini*” (hlm. 65). Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa di balik kepatuhan dan ketakutan, terdapat suara autentik yang menyadari adanya ketidakadilan dalam relasi yang dijalani.

Namun suara autentik ini sering kali teredam oleh *ideal self* yang dibentuk dari luar diri. Standar mengenai perempuan yang “baik”, “patuh”, dan “layak menjadi istri” muncul melalui pernyataan pasangan, “*Kamu nggak bisa jadi istri yang bener*” (hlm. 187). Kalimat tersebut tidak hanya menjadi kritik personal, tetapi juga memuat norma sosial yang menempatkan perempuan dalam kerangka evaluatif. Tokoh kemudian terdorong untuk menyesuaikan diri dengan standar tersebut.

Tekanan untuk tampil kuat dan tidak menunjukkan kelemahan terlihat dalam kalimat, “*Aku memaksa tertawa kecil...*” (hlm. 185). Tindakan memaksa diri tertawa menunjukkan jarak antara apa yang dirasakan dan apa yang ditampilkan. Emosi yang sebenarnya lelah, marah, atau takut ditutupi demi menjaga citra diri yang sesuai dengan ekspektasi. Pada titik ini, identitas tokoh terpecah antara keinginan untuk jujur pada diri sendiri dan kebutuhan untuk memenuhi standar eksternal.

Ketegangan tersebut berlangsung cukup lama sebelum akhirnya menunjukkan tanda-tanda integrasi. Proses rekonsiliasi mulai terlihat ketika tokoh menyatakan, “*Cinta dimulai dari dirimu*” (hlm. 200). Kalimat ini merefleksikan pergeseran orientasi: dari mencari validasi luar menuju pengakuan terhadap nilai diri. Identitas tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh penerimaan pasangan atau norma sosial, melainkan mulai berakar pada kesadaran diri.

Perjalanan ini memperlihatkan bahwa konflik antara *real self* dan *ideal self* bukan sekadar persoalan citra diri, tetapi menyangkut hakikat keberadaan tokoh sebagai individu. Selama diri ideal mendominasi, tokoh hidup dalam tekanan dan kepura-puraan. Ketika diri autentik mulai diakui, ruang untuk pemulihan dan pertumbuhan perlahan terbuka. Dinamika inilah yang memperlihatkan bagaimana fragmentasi identitas dapat bergerak menuju integrasi melalui proses refleksi dan kesadaran diri.

Analisis terhadap keseluruhan data menunjukkan bahwa konflik batin tokoh dalam *Memoar Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* berkembang melalui proses psikologis yang bertahap dan saling berkaitan. Konflik tersebut berawal dari internalisasi *basic anxiety* yang terbentuk melalui pengalaman ketidakamanan pada fase awal kehidupan. Rasa tidak aman ini kemudian menjadi kerangka dasar dalam membangun relasi, sehingga

setiap hubungan intim cenderung diwarnai ketakutan kehilangan, kebutuhan akan penerimaan, serta ketergantungan emosional.

Dalam upaya meredakan kecemasan tersebut, tokoh mengembangkan kebutuhan neurotik sebagai strategi bertahan. Kecenderungan untuk mendekat dan menyenangkan orang lain menjadi pola yang dominan, disertai pengorbanan diri yang berulang. Pada fase tertentu, muncul dorongan untuk melawan dominasi, sementara pada situasi lain tokoh memilih menjauh sebagai bentuk perlindungan diri. Pergeseran di antara ketiga strategi ini memperlihatkan bahwa konflik batin tidak bersifat statis, tetapi bergerak mengikuti intensitas tekanan relasional yang dihadapi.

Ketegangan semakin mendalam ketika terjadi pertentangan antara *real self* dan *ideal self*. Diri autentik yang menyadari kelelahan dan luka batin sering kali berbenturan dengan citra diri ideal yang dibentuk oleh tuntutan patriarkal dan religius. Jarak antara keduanya memunculkan rasa malu, kebencian terhadap diri, serta perasaan tidak pernah cukup. Fragmentasi identitas inilah yang memperkuat konflik internal tokoh.

Pada fase akhir narasi, muncul resistensi yang menandai perubahan orientasi psikologis. Kesadaran akan nilai diri dan keputusan untuk tidak lagi tunduk pada standar eksternal menunjukkan proses integrasi identitas. Perjalanan ini menggambarkan pergeseran dari ketergantungan menuju otonomi, dari kecemasan menuju refleksi diri.

Konflik batin dalam memoar ini tidak dapat dipahami sebagai peristiwa insidental, melainkan sebagai pola struktural yang berulang. Pengalaman personal tokoh mencerminkan dinamika relasi kuasa yang menghasilkan kecemasan kronis dan fragmentasi identitas perempuan. Pergulatan batin tersebut sekaligus memperlihatkan bagaimana tekanan sosial dan relasional dapat membentuk struktur psikologis yang kompleks, sebelum akhirnya membuka ruang bagi pemulihan dan rekonstruksi diri.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh dalam *Memoar Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* tidak dapat dipahami sebagai respons emosional sesaat terhadap pengalaman traumatis, tetapi sebagai hasil dari struktur psikologis yang terbentuk melalui relasi yang tidak aman dan berlangsung secara berulang. Struktur tersebut selaras dengan kerangka feminisme psikoanalisis Karen Horney, khususnya mengenai *basic anxiety*, kebutuhan neurotik, serta ketegangan antara *real self* dan *ideal self*.

Pembahasan ini menghubungkan temuan penelitian dengan konsep teoretis Horney serta kajian-kajian kontemporer lima tahun terakhir yang relevan dalam studi trauma relasional, psikologi perempuan, dan dinamika relasi kuasa.

1. Basic Anxiety sebagai Produk Relasi yang Tidak Aman

Horney menjelaskan bahwa *basic anxiety* muncul ketika individu merasa terisolasi dan tidak aman dalam relasi yang seharusnya memberikan perlindungan (Prawita dkk., 2024). Kecemasan ini bukan sekadar ketakutan biasa, melainkan rasa tidak aman yang mendalam dan menetap.

Dalam memoar yang dianalisis, kecemasan tokoh tidak hanya bersumber dari peristiwa kekerasan, tetapi telah terbentuk sejak pengalaman ketidakstabilan awal dan kemudian diperkuat dalam relasi intim yang manipulatif. Ketika keamanan emosional bergantung sepenuhnya pada ekspresi pasangan, kecemasan berubah menjadi pola relasional.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Syahrani yang menunjukkan bahwa kontrol emosional dan gaslighting dalam relasi intim dapat membentuk pola kecemasan kronis serta ketergantungan psikologis (Syarani, t.t.). Studi tersebut menegaskan bahwa korban tidak selalu menyadari bahwa kecemasannya adalah hasil manipulasi, karena rasa takut telah terinternalisasi sebagai “cara normal” mencintai.

Selain itu, Harningrum (2023) menemukan bahwa perempuan dalam relasi abusif sering kali mengalami *relational hypervigilance*, yaitu kewaspadaan berlebihan terhadap perubahan ekspresi atau nada pasangan. Fenomena ini identik dengan gambaran tokoh yang merasa sesak hanya karena perubahan wajah pasangan.

Dari sudut pandang feminisme psikoanalisis, kecemasan ini tidak berdiri di ruang hampa. Ia berkelindan dengan struktur patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan menuntut kepatuhan emosional. Oleh karena itu, *basic anxiety* dalam memoar ini merupakan hasil interaksi antara pengalaman personal dan struktur sosial yang timpang.

2. Kebutuhan Neurotik sebagai Mekanisme Bertahan

Menurut Horney, individu dengan *basic anxiety* akan mengembangkan kebutuhan neurotik sebagai strategi bertahan. Kebutuhan ini bersifat kompulsif dan sering kali tidak disadari (Maryam, 2022). Dalam penelitian ini, kecenderungan *moving toward people* tampak paling dominan. Tokoh terus meminta maaf, mengorbankan diri, dan berusaha memenuhi ekspektasi pasangan demi mempertahankan relasi.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Sukma dkk (2025) yang menunjukkan bahwa perempuan dalam relasi tidak setara cenderung melakukan *self-silencing* untuk menghindari konflik. Perilaku *self-silencing* berkorelasi signifikan dengan meningkatnya kecemasan dan rendahnya harga diri. Strategi tersebut pada awalnya terasa melindungi hubungan, tetapi dalam jangka panjang memperdalam konflik batin.

Pada saat yang sama, penelitian ini juga menemukan fase resistensi yang dalam teori Horney dapat dibaca sebagai pergeseran menuju *moving against people*. Resistensi bukan sekadar tindakan melawan, tetapi bentuk pemulihan otonomi. Farezza (2025) menjelaskan bahwa proses keluar dari relasi abusif sering kali diawali oleh perubahan persepsi terhadap diri. Individu mulai melihat dirinya bukan sebagai pihak yang bersalah, tetapi sebagai subjek yang berhak atas rasa aman.

Kecenderungan *moving away from people* dalam memoar ini juga mengalami transformasi. Pada fase awal, penarikan diri bersifat defensif dan didorong oleh ketakutan. Namun pada fase akhir, menjauh menjadi tindakan sadar untuk melindungi diri. Hal ini selaras dengan studi Zulaikhah dkk (2026) yang menyebut bahwa jarak emosional dapat menjadi tahap awal rekonstruksi identitas setelah trauma relasional.

Dengan demikian, kebutuhan neurotik dalam memoar ini tidak hanya menunjukkan kelemahan psikologis, tetapi juga memperlihatkan dinamika adaptasi terhadap tekanan relasional.

3. Ketegangan Real Self dan Ideal Self dalam Konteks Patriarki

Konsep *real self* dan *ideal self* dalam Horney (1950) menekankan bahwa konflik neurotik muncul ketika individu mengejar citra diri ideal yang tidak realistis, sementara diri autentiknya terabaikan (Arab, t.t.). Dalam memoar ini, *ideal self* tokoh dibentuk oleh ekspektasi patriarkal dan religius tentang perempuan yang patuh, suci, dan mampu memenuhi kebutuhan pasangan.

Penelitian Nixon (2024) menunjukkan bahwa norma patriarki kontemporer masih membentuk identitas perempuan melalui moralitas relasional, terutama dalam konteks pernikahan dan kesucian. Standar tersebut sering kali membuat perempuan menilai diri berdasarkan penerimaan pasangan.

Ketika tokoh memaksakan diri untuk tertawa atau terlihat kuat, jarak antara *real self* dan *ideal self* semakin melebar. Konflik ini memperkuat rasa malu dan ketidakcukupan. Kamiliya (2025) juga menemukan bahwa fragmentasi identitas pada perempuan korban kekerasan sering kali berakar pada internalisasi standar sosial yang tidak realistis.

Proses integrasi identitas dalam fase akhir memoar menunjukkan upaya rekonsiliasi antara diri autentik dan citra diri. Horney menyebut proses ini sebagai langkah menuju pertumbuhan psikologis, ketika individu berhenti mengejar kesempurnaan semu dan mulai menerima dirinya secara utuh.

4. Relevansi Teori Horney dalam Konteks Kontemporer

Meskipun teori Horney dikembangkan pada pertengahan abad ke-20, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka tersebut tetap relevan dalam membaca dinamika relasi modern. Relasi manipulatif, tekanan emosional, dan internalisasi standar patriarki masih menjadi pengalaman nyata bagi banyak perempuan.

Kajian terbaru dalam psikologi relasional dan studi gender memperkuat pandangan bahwa kecemasan perempuan dalam relasi tidak semata-mata persoalan individual, tetapi berkaitan dengan struktur sosial yang membentuk identitas dan ekspektasi peran. Oleh karena itu, pembacaan terhadap *Memoar Broken Strings* tidak hanya memberi kontribusi dalam kajian sastra, tetapi juga dalam pemahaman psikologis dan sosial tentang trauma relasional.

Memoar ini menghadirkan pengalaman personal sebagai refleksi dari sistem relasional yang lebih luas. Pergulatan tokoh dari ketergantungan menuju integrasi diri memperlihatkan bahwa pemulihan identitas adalah proses yang kompleks dan bertahap — sebuah perjalanan dari kecemasan menuju kesadaran.

5. Keterbatasan Teori Horney dalam Membaca Relasi Manipulatif Kontemporer

Meskipun konsep *basic anxiety*, kebutuhan neurotik, serta ketegangan antara *real self* dan *ideal self* mampu menjelaskan dinamika konflik batin tokoh, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa teori Karen Horney memiliki keterbatasan dalam membaca kompleksitas relasi manipulatif kontemporer. Fokus teori Horney cenderung berada pada dinamika psikologis internal individu sehingga penjelasannya lebih menekankan bagaimana kecemasan terbentuk dan direspons melalui mekanisme pertahanan diri.

Dalam memoar *Broken Strings*, konflik batin tokoh tidak hanya berkembang melalui proses psikologis internal, tetapi juga dipengaruhi oleh praktik manipulasi yang bersifat interpersonal, seperti kontrol emosional, ancaman, dan *gaslighting*. Bentuk-bentuk manipulasi tersebut melibatkan relasi kuasa yang lebih kompleks sehingga tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui konsep kebutuhan neurotik semata. Perspektif trauma relasional dan relasi kuasa dapat melengkapi pembacaan terhadap dinamika tersebut karena lebih menekankan proses dominasi, kontrol, serta ketimpangan posisi dalam hubungan interpersonal.

Dengan demikian, teori Horney dalam penelitian ini dipahami sebagai kerangka yang membantu menjelaskan struktur konflik batin tokoh, tetapi tidak dimaksudkan untuk menjelaskan seluruh dimensi pengalaman perempuan dalam relasi manipulatif secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembacaan yang lebih komprehensif memerlukan dialog

dengan perspektif lain agar hubungan antara pengalaman psikologis dan struktur sosial dapat dipahami secara lebih utuh.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik batin tokoh dalam *Memoar Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* terbentuk melalui struktur psikologis yang sistematis sebagaimana dijelaskan dalam teori feminisme psikoanalisis Karen Horney, yakni berawal dari *basic anxiety* yang mengakar pada pengalaman relasi tidak aman, berkembang melalui kebutuhan neurotik sebagai strategi pertahanan (mendekat, melawan, dan menjauh), serta mencapai puncaknya dalam ketegangan antara *real self* dan *ideal self* yang memicu fragmentasi identitas. Konflik tersebut tidak bersifat insidental, tetapi struktural dan berulang, karena diproduksi dan direproduksi dalam relasi kuasa yang timpang serta tekanan patriarkal yang membentuk standar ideal perempuan. Pada fase akhir, muncul proses integrasi diri yang menandai pergeseran dari ketergantungan emosional menuju kesadaran dan otonomi, sehingga memoar ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana dinamika sosial dan relasional membentuk struktur psikologis perempuan dalam konteks relasi manipulatif kontemporer.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan teori feminisme psikoanalisis Karen Horney pada kajian memoar autobiografis kontemporer dapat membuka pemahaman yang lebih luas mengenai pengalaman perempuan yang direpresentasikan melalui teks berbasis pengalaman nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin perempuan perlu dipahami melalui keterkaitan antara pengalaman personal dan konteks sosial yang memengaruhinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra feminis dan psikologi relasional serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji trauma, identitas, dan relasi kuasa dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A., & Nugroho, B. A. (2024). Perlawanan Tokoh Utama Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Akulah Istri Teroris* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(3), 330–342.
- Arab, S. (t.t.). *Konflik Interpersonal dan Kecenderungan Neurotik Tokoh dalam Novel Barīd al-Layl Karya Hoda Barakat: Kajian Psikologi Sosial Karen Horney*.
- Daulay, H., Sawitri, I., Damanik, F. H. S., Ivone, D., Pujiriyani, D. W., Syahara, A. F., Ramadhany, A. N. C., Adhani, A., Wulandari, P., & Sari, R. (2025). *Perempuan: Dalam Bingkai Berbagai Perspektif Humaniora*. Star Digital Publishing.
- Farezza, E. J. (2025). Pengalaman Komunikasi Perempuan dalam Toxic Relationship: Studi Fenomenologis di Kota Pekanbaru. *International Multidisciplinary Journal of Social Sciences, Education, and Management*, 1(1), 46–55.
- Fauzi, Z. (2025). Jeritan Perempuan Dalam Pemaksaan Ideologi Patriarki yang Menuai Ketimpangan Keadilan Gender. *Bookchapter Hukum dan Politik dalam Berbagai Perspektif*, 4, 134–147.
- Febrianti, S. (2025). *Problem Batin Perempuan Pada Tokoh Tambahan Dalam Syair Khadamuddin Karya Aisyah Sulaiman Perspektif Psikologi Feminis*.

- Fitriani, D. D. (2025). *Studi dinamika psikologis dalam penerimaan ganti rugi bagi korban kekerasan seksual*.
- Harningrum, A. K. (2023). *Regulasi emosi pada korban Toxic Relationship: Studi Fenomenologi*.
- Kamiliya, N. M. (2025). *Diskriminasi dan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan yang terjadi di Republik Demokratik Kongo Tahun 2019-2025*.
- Amanda, A., & Nugroho, B. A. (2024). Perlawanan Tokoh Utama Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(3), 330–342.
- Arab, S. (t.t.). *Konflik Interpersonal dan Kecenderungan Neurotik Tokoh dalam Novel Barīd al-Layl Karya Hoda Barakat: Kajian Psikologi Sosial Karen Horney*.
- Daulay, H., Sawitri, I., Damanik, F. H. S., Ivone, D., Pujiriyani, D. W., Syahara, A. F., Ramadhany, A. N. C., Adhani, A., Wulandari, P., & Sari, R. (2025). *Perempuan: Dalam Bingkai Berbagai Perspektif Humaniora*. Star Digital Publishing.
- Farezza, E. J. (2025). Pengalaman Komunikasi Perempuan dalam Toxic Relationship: Studi Fenomenologis di Kota Pekanbaru. *International Multidisciplinary Journal of Social Sciences, Education, and Management*, 1(1), 46–55.
- Fauzi, Z. (2025). Jeritan Perempuan Dalam Pemaksaan Ideologi Patriarki yang Menuai Ketimpangan Keadilan Gender. *Bookchapter Hukum dan Politik dalam Berbagai Perspektif*, 4, 134–147.
- Febrianti, S. (2025). *Problem Batin Perempuan Pada Tokoh Tambahan Dalam Syair Khadamuddin Karya Aisyah Sulaiman Perspektif Psikologi Feminis*.
- Fitriani, D. D. (2025). *Studi dinamika psikologis dalam penerimaan ganti rugi bagi korban kekerasan seksual*.
- Harningrum, A. K. (2023). *Regulasi emosi pada korban Toxic Relationship: Studi Fenomenologi*.
- Kamiliya, N. M. (2025). *Diskriminasi dan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan yang terjadi di Republik Demokratik Kongo Tahun 2019-2025*.
- Khayra, N. (2025). *Perempuan dan Realitas Cinta: Dinamika Romansa dalam Perspektif Modern*. Stiletto Book.
- Kurnia, R. D., & Hawadi, L. F. (2020). Gangguan Neurotik Remaja dan Pola Asuh Orang Tua: Tinjauan Psikoanalisis Sosial dan Islam dalam Film dan Novel Posesif. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 7(2), 221–238.
- Lindayani, L. R. (2024). BAB I Sastra Dan Identitas Perempuan. *Sastra dan Identitas Perempuan*.
- Manzil, P. N. D. (2025). Menelusik 'Cantik Sejati': Kajian Psikologi Perempuan dalam Film 'The Most Beautiful Girl In The World'. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 514–535.
- Maryam, T. I. (2022). *Konflik Neurotik Tokoh Utama Dalam Anime Omoide No Marnie Karya Hiromasha Yonebayashi*.
- Nixon, G. (2024). *Pneumatologi Queer Persahabatan: Konstruksi Pneumatologi Berbasis Pengalaman Non-Heteronormatif Konteks Indonesia Dan Dialog Konstruktif Bersama Pneumatologi Pentakostal*.

-
- Prawita, E., Yuliasari, H., & Syah, M. E. (2024). *Teori-teori psikologi kepribadian: Pengantar keilmuan psikologi*. Feniks Muda Sejahtera.
- Sukma, A. N., Salim, R. F., & Rachaju, R. D. K. (2025). Realitas Silent Treatment dalam Hubungan Interpersonal Berpacaran pada Perempuan Dewasa Muda:(Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Universitas Langlangbuana Angkatan 2021). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3039–3045.
- SYARANI, S. D. (t.t.). *Self Awareness Pada Perempuan Penyintas Toxic Relationship Yang Mengalami Abuse*.
- Talan, A., Taftazani, B. M., & Apsari, N. (2025). Relasi Kuasa Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Sosio Informa*, 11(2).
- Zulaikhah, S., Tittandi, N. A., Arifuddin, A., Novitasari, Z., Rosyidah, M. U., Kusumaningrum, S. A., Setyasri, A. S., & Firdausih, A. (2026). *Konseling Traumatik*. Basya Media Utama.